

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Strategi bertahan hidup merupakan upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di lingkungan yang ada. Strategi bertahan hidup menjadi bagian yang penting bagi setiap manusia. Pada kehidupan sehari-hari, tidak setiap manusia diberikan kelebihan dalam banyak hal, misalnya harta untuk konsumsi. Kehidupan seperti ini tidak selalu memprihatinkan. Setiap orang bebas mengatur pemasukan serta pengeluarannya sesuai aturan yang dibuat mereka sendiri. Meskipun demikian, setiap orang tentu memiliki pemikiran untuk tetap bertahan hidup meskipun dalam kondisi yang sulit. Salah satunya adalah menjadi penjual jamu keliling.

Penjual jamu keliling adalah sebuah pekerjaan seorang pedagang yang menjajakan berbagai macam jamu tradisional secara berkeliling, biasanya dengan menggunakan sepeda atau motor dan dibelakangnya terdapat keranjang yang berisi berbagai jenis jamu. Produksi jamu merupakan usaha perorangan yang dilakukan oleh sebagian ibu rumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka menjual jamu setiap pagi dan sore hari sambil berjalan-jalan di jalanan dan pemukiman warga.

Jamu merupakan ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan

dan kesehatan tubuh (Paryono,2014). Industri jamu dari sisi ekonomi telah berkontribusi sangat besar bagi pendapatan nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyediaan lapangan kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya penjual jamu yang beroperasi diberbagai tempat, masing-masing memiliki caranya untuk berjualan jamu, ada yang berkeliling dengan menggondong jamunya ada juga yang berkeliling dengan menggunakan sepeda dan motor.

Penggunaan jamu sebagai obat tradisional masih banyak dipertahankan oleh masyarakat. Meskipun industri kesehatan modern semakin berkembang pesat, minuman herbal berbahan dasar alami ini tetap diminati karena dianggap aman dan terjangkau. Penjual jamu keliling menjadi bagian dari mata rantai distribusi tradisional yang masih eksis, terutama di daerah padat penduduk seperti Jalan Gaperta, Kecamatan Medan Helvetia.

Kehadiran mereka di tengah masyarakat menjadi solusi pengobatan alternatif yang praktis dan akrab dengan keseharian warga. Aktivitas ini dilakukan tanpa kepastian pendapatan harian, serta menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca dan persaingan yang terjadi di lapangan dengan penjual jamu lainnya. Namun, realitas tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada penelitian yang dilakukan penulis menemukan 10 penjual jamu yang biasanya berkeliling disekitar jalan Gaperta, Kecamatan Medan Helvetia. Penjual jamu yang berkeliling di Jalan Gaperta keseluruhan beretnis Jawa, dari 10 informan yang didapat melalui penelitian ada tiga informan yang mereka memiliki riwayat pekerjaan sebagai asisten rumah tangga, tiga informan memiliki riwayat

pekerjaan sebagai buruh pabrik, dua memiliki riwayat pekerjaan bekerja di toko, dan 2 lainnya memang sudah dari awal menjadi penjual jamu keliling. Meski salah satu penjual jamu yang ditemui dilokasi tepatnya di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak puas dan sering merasa jenuh dengan kualitas hidupnya, terutama mengenai keuntungan materi dari penjualan jamu, namun penjual jamu keliling tersebut tetap semangat menjalankan usahanya. Tetapi bagi beliau ia tidak terlalu khawatir, karena dalam setiap kehidupan pasti ada masalah yang bisa diatasi, Penjual jamu tersebut mengaku tetap merasa senang, apalagi saat bertemu dengan konsumen yang mengatakan bahwa tubuhnya menjadi lebih sehat setelah mengonsumsi jamu mereka dan juga senang ketika pelanggan selalu menunggu kedatangan mereka.

Beliau juga mengatakan selain tidak khawatir dengan kehidupannya sebagai penjual jamu cara beliau lainnya untuk dapat bertahan hidup dengan bekerja sebagai penjual jamu adalah beliau harus mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga, seperti tidak perlu membeli sesuatu yang harganya cukup terbilang mahal bagi keluarga mereka dan juga makan-makanan yang seadanya. Selain itu, terbukti dengan masih aktifnya penjual jamu tersebut dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya dengan tidak merasa rendah diri dikarenakan beliau hanya sebagai penjual jamu keliling.

Akan tetapi, berbeda dengan salah satu informan yang ditemui penulis dilokasi penelitian beliau benar-benar menyatakan ketidakpuasannya karena pekerjaan yang dijalani sekarang. Beliau merasa putus asa dan ingin berganti

pekerjaan, namun tidak yakin apakah mereka akan bisa mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan (berpenghasilan tinggi) karena merasa tidak memiliki keterampilan lain. Penjual jamu tersebut juga merasa mudah sakit, oleh karena itu sangat ragu untuk mencari pekerjaan lainnya. Penjual jamu tersebut mungkin merasa malu dengan pekerjaan atau kehidupannya, sehingga seringkali berujung pada pembatasan diri dalam pergaulan, terutama di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu juga penjual jamu keliling memiliki alasan lain memilih pekerjaan tersebut dikarenakan itu merupakan pekerjaan turun temurun dari ibu dan bapaknya dahulu ketika tinggal di Jawa, pekerjaan turun temurun itulah yang akhirnya membuat mereka memiliki pengetahuan mengenai racikan-racikan jamu dan itu akhirnya menjadi keahlian mereka untuk melanjutkan pekerjaan sebagai penjual jamu keliling.

Penjual jamu keliling di Jalan Gaperta kecamatan Medan Helvetia tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam membentuk jaringan sosial di lingkungannya. Kedekatan dengan pelanggan membentuk ikatan kepercayaan yang menjadi aset berharga dalam mempertahankan loyalitas pembeli. Relasi ini seringkali bersifat personal dan emosional, bahkan bisa menjadi penguat semangat dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Pada informan yang didapatkan oleh penulis di lokasi penelitian di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia mereka yang berdagang sebagai penjual jamu adalah perempuan. Kondisi seperti kehilangan pasangan karena meninggal atau sakit menjadikan mereka harus mengambil tanggung jawab penuh dalam mencari nafkah. Meskipun dalam situasi seperti ini, mereka tidak hanya menjadi ibu rumah

tangga, tetapi juga pencari nafkah utama. Pekerjaan sebagai penjual jamu dirasa paling sesuai dengan kemampuan mereka dan tetap memungkinkan untuk mengurus anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

Tindakan mereka dapat disebut sebagai rasional-instrumental, karena berjualan jamu dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan bertahan hidup. Bahkan ketika kondisi fisik menurun, pilihan tetap bekerja menunjukkan bahwa mereka sadar akan konsekuensi jika berhenti, yakni tidak adanya sumber pendapatan.

Berdasarkan dari fenomena terkait dapat dilihat bahwa strategi bertahan hidup beserta faktor pendorong, banyak sekali yang dapat dijadikan alasan mereka memilih berdagang sebagai penjual jamu keliling. Pertama, dikarenakan faktor ekonomi, penjual jamu yang mengatakan bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan turun temurun yang akhirnya membuat mereka menjadi paham cara meracik jamu dan akhirnya memilih pekerjaan tersebut.

Pemilihan lokasi dan waktu berjualan oleh penjual jamu lanjut usia menunjukkan adanya pertimbangan rasional. Mereka cenderung memilih tempat ramai seperti pasar atau jalan utama serta berjualan pada pagi hingga siang hari ketika aktivitas masyarakat tinggi. Strategi ini menyesuaikan dengan keterbatasan fisik di usia tua, sehingga tenaga yang terbatas tetap dapat menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, keputusan tersebut merupakan bentuk tindakan rasional untuk mempertahankan hidup di tengah kondisi usia lanjut. Pada biasanya, penjual jamu keliling memiliki waktu-waktu tertentu untuk mereka menjualkan jamunya, beberapa penjual jamu biasa berkeliling dipagi hari dimulai

pukul 07.00 pulang biasanya paling lama pukul 11.00 wib dikarenakan umur mereka yang sudah cukup tua tidak kuat jika harus berjualan lagi disore hari. Sedangkan beberapa penjual jamu keliling lainnya yang umurnya masih muda dan tenaganya masih cukup kuat biasanya mereka berkeliling pagi dan sore hari biasa dimulai pukul 15.30.

Adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh penjual jamu di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia ini antara lain dengan menerapkan gaya hidup hemat dan sederhana, menjalin hubungan baik dengan pembeli, berjualan di rute yang sama dan waktu yang konsisten, yang terakhir yaitu menjaga kebersihan botol dan jerigen. Strategi-strategi tersebut mencerminkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi serta dinamika sosial di lingkungan perkotaan seperti Medan Helvetia. Mereka tidak hanya berusaha bertahan secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan keberadaan jamu tradisional sebagai bagian dari warisan budaya.

Melalui penelitian ini, alasan penulis memilih judul tersebut dikarenakan penjual jamu keliling merupakan kelompok usaha mikro yang masih bertahan dengan arus modernisasi dan persaingan industri obat-obatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para penjual jamu keliling di Jalan Gaperta, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Fokus pada lokasi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan upaya pelaku ekonomi tradisional dalam menjaga eksistensinya di tengah arus

perubahan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi bertahan hidup penjual jamu keliling.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang yang telah disebutkan diatas maka yang akan menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatar belakangi penjual jamu keliling memilih sebagai penjual jamu di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia?
2. Bagaimana strategi yang dipergunakan penjual jamu keliling dalam bertahan hidup di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia?
3. Bagaimana peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pekerjaan sebagai penjual jamu keliling di Jalan Gaperta Kecamatan Medan Helvetia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis latar belakang penjual jamu keliling memilih sebagai penjual jamu keliling di Jalan Gaperta
2. Untuk menganalisis mengenai strategi yang dipergunakan penjual jamu keliling dalam bertahan hidup di Jalan Gaperta
3. Untuk menganalisis peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pekerjaan sebagai penjual jamu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, serta tambahan kajian dalam bidang Antropologi Ekonomi
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah sebagai sumber referensi dan fondasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya terkait bidang penelitian sejenisnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pembaca : Penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya dan menjadi bahan referensi strategi bertahan hidup penjual jamu keliling untuk mempertahankan penjualan bagi keberlangsungan hidup
2. Bagi Penulis : Penelitian ini juga memberi manfaat bagi peneliti agar lebih memahami strategi bertahan hidup penjual jamu keliling di jalan Gaperta, Kecamatan Medan Helvetia.